

Analisis Dampak Lingkungan Dari Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kota Bandung

Nurikhwan yulianto¹, Nia Karniawati²

Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia

Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia

Kata Kunci :

Jasa Lingkungan,
Implementasi
Kebijakan,
Pengelolaan Sampah

ABSTRAK

Permasalahan sampah yang terjadi di Kota Bandung menimbulkan berbagai kebingungan dan dampak negatif akibat penumpukan sampah. Hal ini disebabkan oleh penerapan kebijakan pengelolaan sampah yang tidak tepat oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung, sehingga mengakibatkan menumpuknya sampah dalam jumlah besar di pinggir jalan dan lahan yang belum dikembangkan di Kota Bandung. Permasalahan sampah di Kota Bandung juga disebabkan oleh kurangnya sosialisasi pengelolaan sampah yang dilakukan secara terus menerus oleh Dinas Lingkungan Hidup. Selain itu, sarana dan prasarana pengangkutan sampah di Kota Bandung belum memadai, dan banyaknya sampah yang menumpuk di Kota Bandung menyebabkan kurangnya truk pengangkut sampah di Kota Bandung. Permasalahan lain juga terjadi pada birokrasi jasa lingkungan. Hal tersebut adalah kurangnya kerjasama dan koordinasi dengan organisasi masyarakat Kota Bandung, pemerintah daerah, dan UPT Kota Bandung dalam menangani penumpukan sampah di Kota Bandung. Subyek penelitian ini adalah sektor kebersihan jasa lingkungan yang berhubungan langsung dengan implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif melibatkan identifikasi kondisi atau situasi tertentu dan upaya menjelaskan fenomena sosial tertentu. Hasil yang dicapai dari penerapan kebijakan pengelolaan sampah di bidang pengelolaan limbah padat dan limbah B3 di Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bandung bergantung pada faktor-faktor seperti kebijakan yang diterapkan, upaya pengawasan dan penegakan hukum, serta masyarakat setempat bisa beragam.



Keywords:

Environmental
Services, Policy
Implementation,
Waste Management

ABSTRACT

The waste problem that occurs in the city of Bandung causes various confusion and negative impacts due to the accumulation of waste. This is caused by the implementation of inappropriate waste management policies by the Bandung City Environmental Service, resulting in large amounts of waste piling up on roadsides and undeveloped land in Bandung City. The waste problem in the city of Bandung is also caused by the lack of continuous socialization of waste management by the Environmental Service. Apart from that, the facilities and infrastructure for transporting waste in the City of Bandung are inadequate, and the large amount of waste that has accumulated in the City of Bandung has resulted in a lack of waste collection trucks in the City of Bandung. Other problems also occur in the environmental services bureaucracy. This is a lack of cooperation and coordination with Bandung City community organizations, regional government, and Bandung City UPT in dealing with the accumulation of waste in Bandung City. The subject of this research is the environmental services cleaning sector which is directly related to the implementation of waste management policies in the city of Bandung. The research method used is descriptive with a qualitative approach. Descriptive research involves identifying certain conditions or situations and attempting to explain certain social phenomena. The results achieved from implementing waste management policies in the field of solid waste and B3 waste management in the Bandung City Environmental Service (DLH) depend on factors such as the policies implemented, monitoring and law enforcement efforts, and the local community can.

I. Pendahuluan

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat selayakanya dapat menjadi teladan bagi masyarakat Kota Bandung khususnya dan masyarakat Jawa Barat pada umumnya. Kota Bandung sebagai kota jasa yang bermartabat ada baiknya juga dapat menyediakan jasa pelayanan yang didukung dengan terwujudnya kebersihan, kemakmuran, ketaatan dan kedisiplinan warga masyarakat. Pemerintah memiliki fungsi pelayanan, pengaturan, pembangunan dan pemberdayaan. Fungsi utama pemerintah adalah memberikan pelayanan terbaik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti pendidikan, keamanan, kenyamanan dan kesehatan. Program-program pemerintah yang diregulasikan dan diimplementasikan mengacu pada peraturan yang berlaku dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari berbagai sektor. Pada akhirnya program atau regulasi tersebut diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam upaya mensejahterakan masyarakatnya. Masyarakat tak akan dapat berdiri sendiri memenuhi kebutuhan tanpa adanya pemerintah yang memberikan pelayanan.

Tujuan pemerintah yang ingin dicapai biasanya ditentukan dalam bentuk kualitatif, misalnya peningkatan keamanan dan kenyamanan, mutu pendidikan dan kesehatan. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi perencanaan, pengurangan, dan penanganan sampah. Dampak peningkatan aktivitas manusia, lebih lanjut mengakibatkan bertambahnya sampah. Untuk mewujudkan kebersihan lingkungan, masyarakat sebagai pelaku utama dalam membentuk budaya masyarakat dalam bersikap dan berperilaku terhadap penanganan sampah perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Sikap dan perilaku yang kemudian membentuk sebuah kesadaran terhadap kebersihan lingkungan merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan lingkungan yang bersih.





Banyak cara untuk menumbuhkan budaya bersih kepada masyarakat baik melalui pendidikan dan penyuluhan, maupun yang bersifat menyeluruh berupa sebuah gerakan (kerja bakti masal). Masyarakat bergerak untuk berpartisipasi apabila partisipasi itu sudah dilakukan melalui organisasi yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat dan itu semua bisa memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian setiap kegiatan/program yang dilaksanakan pihak yang terkait, tampak bahwa peran aktif masyarakat itu sangat penting untuk dapat mewujudkan tujuan bersama dalam rangka penanganan sampah di Kota Bandung. Masalah sampah seperti sisi lain dari kehidupan dimana pun itu baik di pedesaan atau perkotaan sampah selalu hadir sebagai sebuah konsekuensi dari adanya aktifitas manusia. Setiap aktifitas barang tentu akan menghasilkan buangan atau sampah. Terlebih diperkotaan, padatnya penduduk serta meningkatnya taraf hidup masyarakat, secara tidak langsung berpengaruh pada peningkatan volume sampah. Sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas individu. Setiap aktivitas individu itu sendiri pasti menghasilkan buangan atau sampah.

Jumlah sampah sebanding dengan tingkat konsumsi manusia terhadap barang (material) yang digunakan sehari-hari. Jenis sampah pun sangat tergantung dari jenis material yang dikonsumsi. Peningkatan jumlah penduduk yang semakin tinggi mengakibatkan jumlah timbunan sampah yang terus meningkat dimana peningkatan jumlah timbunan harus diikuti pengelolaan yang optimal sehingga masalah sampah tidak menyebabkan kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas kesehatan masyarakat. Perkiraan timbul Sampah mengalami peningkatan hal tersebut karena faktor peningkatan konsumsi masyarakat dan aktivitas kehidupan masyarakat di Kota Bandung serta karakteristik sampah yang masih beragam. Perkembangan laju volume timbunan sampah di Kota Bandung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berikut perkiraan potensi jumlah penduduk dan timbunan sampah di Kota Bandung. Kota Bandung memiliki masalah sampah yang sudah menahun, banyak tumpukan sampah yang tersebar di beberapa titik di Kecamatan. Titik-titik tumpukan sampah yang ada di Kota Bandung ialah seperti di lahan kosong, di perkotaan wilayah kota Bandung dan di pinggir jalan Buahbatu-Batununggal. Selain itu juga penumpukan yang terjadi di Kota Bandung dikarenakan oleh keterbatasan lahan untuk mengelola sampah di Kota Bandung dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya, sehingga sampah banyak menumpuk di pinggir jalan dan di lahan kosong dan masih banyak masyarakat yang membakar sampahnya menyebabkan polusi udara, hal tersebut membahayakan kesehatan.

Permasalahan sampah yang terjadi di kota Bandung menimbulkan berbagai gangguan atau dampak negatif akibat dari penumpukan sampah, antara lain : 1) Sampah di kota Bandung dapat menimbulkan pencemaran udara karena mengandung gas-gas yang terjadi dan rombakan sampah bau yang tidak sedap, daerah becek dan kadang-kadang berlumpur terutama apabila musim penghujan datang; 2) Sampah yang bertumpuk-tumpuk di kota Bandung dapat menimbulkan kondisi dari segi fisik dan kimia yang tidak sesuai dengan lingkungan normal, yang dapat mengganggu kehidupan dilingkungan sekitar; 3) Disekitar daerah pembuangan sampah akan terjadi kekurangan oksigen. Keadaan ini disebabkan karena selama proses perombakan sampah menjadi senyawa-senyawa sederhana diperlukan oksigen yang diambil dari udara disekitarnya. Karena kekurangan oksigen dapat menyebabkan kehidupan flora dan fauna menjadi terdesak;





4) Gas-gas yang dihasilkan selama degradasi (pembusukan) sampah dapat membahayakan kesehatan masyarakat kota Bandung karena kadang-kadang proses pembusukan ada mengeluarkan gas beracun; 5) Dapat menimbulkan berbagai penyakit, terutama yang dapat ditularkan oleh lalat atau serangga lainnya; 6) Secara estetika sampah tidak dapat digolongkan sebagai pemandangannya yang nyaman untuk dinikmati.

Permasalahan sampah yang terjadi di Kota Bandung belum mewujudkan lingkungan hidup bersih, indah, sehat, ramah dan teratur. Permasalahan sampah yang terjadi di Kota Bandung belum dikatakan terkelola secara baik. Hal ini dikarenakan rendahnya pelaksanaan kebijakan pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung sehingga sampah banyak menumpuk di pinggir jalan dan di lahan kosong kota Bandung. Serta penumpukan sampah yang tidak terkelola secara baik tentu dapat memunculkan masalah baru terhadap lingkungan serta juga dengan kesehatan.

limbah B3 dapat diartikan sebagai suatu buangan atau limbah yang sifat dan konsentrasinya mengandung zat yang beracun dan berbahaya sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak lingkungan, mengganggu kesehatan, dan mengancam kelangsungan hidup manusia serta organisme lainya. Limbah B3 bukan hanya dapat dihasilkan dari kegiatan industri. Kegiatan rumah tangga juga menghasilkan beberapa limbah jenis ini. Beberapa contoh limbah B3 yang dihasilkan rumah tangga domestik) di antaranya bekas pengharum ruangan, pemutih pakaian, deterjen pakaian, pembersih kamar mandi, pembersih kaca/jendela, pembersih lantai, pengkilat kayu, pembersih oven, pembasmi serangga, lem perekat, hair spray, dan batu baterai.

Implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Kota Bandung belum mencapai hasil maksimal dan berjalan secara baik. Permasalahan sampah yang terjadi di kota Bandung disebabkan oleh komunikasi, yaitu kurang nya sosialisasi pengelolaan sampah secara continue yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup bersama masyarakat dan pemerintah daerah serta UPT kota Bandung. Semua kendala atau hambatan dalam proses implementasi kebijakan juga tidak terlepas dari masalah sumber daya, masih kurangnya sumber daya kepegawaian pengelolaan sampah di dinas lingkungan hidup sehingga menghambat proses implementasi kebijakan pengelolaan sampah di kota Bandung. Kemudian sarana dan prasarana dalam pengangkutan sampah di kota Bandung belum memadai, banyaknya volume sampah yang menumpuk di kota Bandung menyebabkan masih kurangnya truk pengangkut sampah di kota Bandung dan belum adanya sarana yang menunjang pengelolaan sampah di kota Bandung. Masalah lain juga ada pada disposisi masih banyak para pelaksana kebijakan pengelolaan sampah seperti masyarakat di Kota Bandung belum memahami secara maksimal dalam pengelolaan sampah. Selain itu, masalah lain ada pada birokrasi di dinas lingkungan hidup, yaitu kurangnya kerjasama dan koordinasi dengan organisasi masyarakat kota Bandung, pemerintah daerah dan pihak UPT kota Bandung dalam mengatasi penumpukan sampah di kota Bandung.

Pemerintah Daerah Kota Bandung mengupayakan kebijakan pengelolaan sampah yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2018 tentang pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengurangi jumlah sampah. Pengelolaan sampah dimaksudkan agar sampah tidak membahayakan Kesehatan manusia dan tidak mencemari lingkungan. Pengelolaan juga dilakukan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan bagi manusia.





Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung merupakan unsur pelaksana pemerintahan daerah yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kebijakan publik. Kebijakan pengelolaan sampah sebagai langkah atau upaya yang dipakai Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung dalam menyelesaikan masalah sampah yang terdapat di lingkungan yang berdampak pada Kesehatan masyarakat salah satunya di Kota Bandung. Sampah menjadi masalah di kota bandung karena sampah masih dinilai sebagai barang atau benda yang sudah tidak bermanfaat yang harus di buang, kotor, berbau sehingga sampah di hindari, tanpa peduli penanganannya. Sampah adalah sisa barang atau benda yang berwujud padat baik zat organik maupun anorganik yang bersifat dapat terurai maupun tidak terurai dan dianggap sudah tidak berguna lagi sehingga dibuang ke lingkungan.

Persampahan sebagai isu penting dalam masalah lingkungan yang perlu mendapat perhatian oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung. Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung memiliki tugas untuk mengatur dan mengelola sampah dengan baik. Salah satu usaha yang harus dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup adalah dilaksanakannya pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan sampah. Pengelolaan sampah memiliki beberapa manfaat yaitu memperbaiki kesejahteraan masyarakat, mengubah hidup dan lingkungan menjadi lebih sehat, proses daur ulang menjadi lebih mudah dan mengurangi jumlah sampah.

Sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir. Pengelolaan sampah dieperluan kepastiaan hukum, kejelasan tanggung jawab dan kewenangan pemerintah, pemerintah daerah, serta peran masyarakat sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan secara profesional. Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pengelolaan sampah. Dalam mengatasi permasalahan sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung mengacu pada kebijakan pengelolaan sampah.

Kebijakan Pengelolaan Sampah yang di gunakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2018 tentang pengelolaan sampah. Kebijakan pengelolaan sampah merupakan langkah atau upaya yang dipakai Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung dalam menyelesaikan masalah sampah yang terdapat di lingkungan yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Namun, terdapat kelemahan yang di rasakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung dalam tata Kelola persampahan yang ada di kecamatan-kecamatan di Kota Bandung. Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung sebagai organisasi publik selain mempunyai tujuan yang harus di realisasikan dan mempunyai berbagai permasalahan yang harus di atasi, dikurangi dan dicegah. Masalah yang dihadapi Dinas Lingkungan Hidup adalah masalah sampah. Sampah berpotensi 6 menciptakan masalah lingkungan. Masalah sampah merupakan masalah publik yang tidak bisa diatasi secara perorangan dan di samping itu di kehendaki pemecahan secara efektif dan efisien, maka dalam menyelesaikan masalah sampah mensyaratkan adanya penetapan serta pelaksanaan kebijakan pengelolaan sampah.





II. Tinjauan Pustaka

Alternatif pengelolaan sampah harus bisa menangani semua permasalahan pembuangan sampah dengan cara mendaur-ulang semua limbah yang dibuang kembali ke ekonomi masyarakat atau ke alam, sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap sumberdaya alam. Untuk mencapai hal tersebut, ada tiga asumsi dalam pengelolaan sampah yang harus diganti dengan tiga prinsip-prinsip baru. Daripada mengasumsikan bahwa masyarakat akan menghasilkan jumlah sampah yang terus meningkat, minimisasi sampah harus dijadikan prioritas utama.

Sampah yang dibuang harus dipilah, sehingga tiap bagian dapat dikomposkan atau didaur-ulang secara optimal, daripada dibuang ke sistem pembuangan limbah yang tercampur seperti yang ada saat ini. Dan industri-industri harus mendesain ulang produk-produk mereka untuk memudahkan proses daur-ulang produk tersebut. Prinsip ini berlaku untuk semua jenis dan alur sampah. Pembuangan sampah yang tercampur merusak dan mengurangi nilai dari material yang mungkin masih bisa dimanfaatkan lagi. Bahan-bahan organik dapat mengkontaminasi/ mencemari bahan-bahan yang mungkin masih bisa di daurulang dan racun dapat menghancurkan kegunaan dari keduanya. Sebagai tambahan, suatu porsi peningkatan alur limbah yang berasal dari produk-produk sintetis dan produk-produk yang tidak dirancang untuk mudah didaur-ulang; perlu dirancang ulang agar sesuai dengan sistem daur-ulang atau tahapan penghapusan penggunaan. Program-program sampah kota harus disesuaikan dengan kondisi setempat agar berhasil, dan tidak mungkin dibuat sama dengan kota lainnya. Terutama program-program di negara-negara berkembang seharusnya tidak begitu saja mengikuti pola program yang telah berhasil dilakukan di negara-negara maju, mengingat perbedaan kondisi-kondisi fisik, ekonomi, hukum dan budaya. Khususnya sektor Permasalahan Penanganan Sampah Kota Bandung dan alternatif Solusinya 28 informal (tukang sampah atau pemulung) merupakan suatu komponen penting dalam sistem penanganan sampah yang ada saat ini, dan peningkatan kinerja mereka harus menjadi komponen utama dalam sistem penanganan sampah di negara berkembang. Salah satu contoh sukses adalah zabbaleen di Kairo, yang telah berhasil membuat suatu sistem pengumpulan dan daur-ulang sampah yang mampu mengubah/memanfaatkan 85 persen sampah yang terkumpul dan mempekerjakan 40,000 orang.

Secara umum, di negara Utara atau di negara Selatan, sistem untuk penanganan sampah organik merupakan komponen-komponen terpenting dari suatu sistem penanganan sampah kota. Sampah-sampah organik seharusnya dijadikan kompos, vermi-kompos (pengomposan dengan cacing) atau dijadikan makanan ternak untuk mengembalikan nutrisi-nutrisi yang ada ke tanah. Hal ini menjamin bahwa bahan-bahan yang masih bisa didaur-ulang tidak terkontaminasi, yang juga merupakan kunci ekonomis dari suatu alternatif pemanfaatan sampah. Daur-ulang sampah menciptakan lebih banyak pekerjaan per ton sampah dibandingkan dengan kegiatan lain, dan menghasilkan suatu aliran material yang dapat mensuplai industri.





III. Metodologi

Pada penelitian ini pendekatan yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini. Selain itu metode deskriptif juga meneliti suatu kedudukan status, keadaan, kondisi, situasi, fenomena atau faktor-faktor strategi dan melihat hubungan antara faktor yang satu dengan faktor lainnya. (Creswell, 2010). Tujuan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini untuk mendapatkan data yang mendalam yang memiliki makna sehingga penulis ataupun pembaca dapat memahami dan memaknai secara mendalam mengenai faktor dan strategi keberhasilan pengelolaan sampah kota Bandung melalui Bank Sampah. Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian murni (pure research). Dengan kata lain penelitian ini dilakukan dalam rangka akademis. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dimana penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2010).

Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, wawancara secara langsung kepada informan kunci, serta observasi dan dokumentasi secara langsung di Bank Sampah Induk Kota Bandung. Penulis akan mencoba melakukan secara mendalam, rinci, dan spesifik mengetahui bagaimana pengelolaan sampah melalui Bank Sampah khususnya Bank Sampah Induk Kota Bandung dan mengetahui faktor-faktor dan strategi keberhasilan pelaksanaan bank sampah di Kota Bandung khususnya Bank Sampah Induk. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis SWOT (strength, Weakness, Opportunity, Threats) untuk merumuskan strategi apa yang cocok digunakan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam pengelolaan sampah melalui Bank Sampah. Lokasi Penelitian di Bank Sampah Induk cabang Babakan Sari yang beralamat di Babakan Sari No 64 Kiaracandong Bandung, Jawa Barat 40273.

IV. Hasil dan Diskusi

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah merupakan konsep buatan manusia, dalam proses-proses alam tidak ada sampah, yang ada hanya produk-produk yang tak bergerak. Sampah dapat berada pada setiap fase materi: padat, cair, atau gas. Ketika dilepaskan dalam dua fase yang disebutkan terakhir, terutama gas, sampah dapat dikatakan sebagai emisi. Emisi biasa dikaitkan dengan polusi. Dalam kehidupan manusia, sampah dalam jumlah besar datang dari aktivitas industri, misalnya pertambangan, manufaktur, dan konsumsi. Hampir semua produk industri akan menjadi sampah pada suatu waktu, dengan jumlah sampah yang kira-kira mirip dengan jumlah konsumsi.





Menurut Ari Nilandari (2006 : 58), berdasarkan asalnya, sampah padat dapat digolongkan sebagai :

1. Sampah Organik. Sampah Organik terdiri dari bahan – bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan atau yang lain. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa tepung, sayuran, kulit buah, dan daun
2. Sampah Anorganik. Sampah Anorganik berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Beberapa dari bahan ini tidak terdapat di alam seperti plastik dan aluminium. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga, misalnya berupa botol plastik, tas plastik, dan kaleng. Kertas, koran, dan karton merupakan perkecualian. Berdasarkan asalnya, kertas, koran, dan karton termasuk sampah organik. Tetapi karena kertas, koran, dan karton dapat didaur ulang seperti sampah anorganik lain (misalnya gelas, kaleng, dan plastik), maka di dimasukkan ke dalam kelompok sampah anorganik.

Sumber Sampah Menurut Agung Suprihatin, dkk (1996 : 7) sumber sampah berasal dari :

1. Sampah dan Pemukiman Umumnya sampah rumah tangga berupa sisa pengolahan makanan, perlengkapan rumah tangga bekas, kertas, kardus, gelas, kain, sampah kebun/halaman, dan lain-lain.
2. Sampah dari Pertanian dan Perkebunan Sampah dari kegiatan pertanian tergolong bahan organik, seperti jerami dan sejenisnya. Sebagian besar sampah yang dihasilkan selama musim panen dibakar atau dimanfaatkan untuk pupuk. Untuk sampah bahan kimia seperti pestisida dan pupuk buatan perlu perlakuan khusus agar tidak mencemari lingkungan. Sampah pertanian lainnya adalah lembaran plastik penutup tempat tumbuh-tumbuhan yang berfungsi untuk mengurangi penguapan dan penghambat pertumbuhan gulma, namun plastik ini bisa didaur ulang.
3. Sampah dari Sisa Bangunan dan Konstruksi Gedung Sampah yang berasal dari kegiatan pembangunan dan pemugaran gedung ini bisa berupa bahan organik maupun anorganik. Sampah Organik, misalnya : kayu, bambu, triplek. Sampah Anorganik, misalnya : semen, pasir, batu bata, ubin, besi dan baja, kaca, dan kaleng.
4. Sampah dari Perdagangan dan Perkantoran Sampah yang berasal dari perdagangan seperti : toko, pasar tradisional, warung, pasar swalayan ini terdiri dari kardus, pembungkus, kertas, dan bahan organik termasuk sampah makanan dan restoran. Sampah yang berasal dari lembaga pendidikan, kantor pemerintah dan swasta biasanya terdiri dari kertas, alat tulis menulis (bolpoint, pensil, spidol, dll), toner foto copy, pita printer, kotak tinta printer, baterai bahan kimia dari laboratorium, pita mesin ketik, klise film, komputer rusak, dan lain-lain. Baterai bekas dan limbah bahan kimia harus dikumpulkan secara terpisah dan harus memperoleh perlakuan khusus karena berbahaya dan beracun.





5. Sampah dari Industri Sampah ini berasal dari seluruh rangkaian proses produksi (bahan-bahan kimia serpihan/potongan bahan), perlakuan dan pengemasan produk (kertas, kayu, plastik, kain/lap yang jenuh dengan pelarut untuk pembersihan). Sampah industri berupa bahan kimia yang seringkali beracun memerlukan perlakuan khusus sebelum dibuang.

Sub Analisis

Jumlah dan jenis sampah yang dihasilkan sangat penting untuk diketahui guna merencanakan dan mengembangkan sistem pengelolaan sampah berkelanjutan yang tepat. Data yang tersedia menunjukkan bahwa total timbulan sampah di Kota Bandung adalah 1.477 metrik ton per hari, dimana hanya sekitar 23 % yang dikumpulkan sebagai bahan daur ulang yang dipisahkan dari sumbernya, sedangkan sisanya metrik ton lainnya tidak dipisahkan (DLHK, 2018). Total komposisi sampah padat yang diterima oleh pusat pembuangan selama periode 2017-2018 ditunjukkan pada Tabel 1. Tabel 1 Komposisi Sampah Padat Kota Bandung Periode Tahun 2017-2018

Tabel

No	Jenis	Sumber	persentase
1	Non Organik	kertas	10
		Plastik	18
		Kaca	1
		Karet kulit	0
		Kain tekstil	1
		Logam	2
		Lain-lain	5
Sub total			37
2	Organik	Kayu Ranting Daun	8
		Sisa Makanan	45
		Lain-lain	10
Sub total			63
Total			100

V. Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis dampak lingkungan kebijakan pengelolaan sampah di Kota Bandung adalah Alternatif pengelolaan sampah organik dan non organik harus bisa menangani semua permasalahan pembuangan sampah dengan cara mendaur-ulang semua limbah yang dibuang kembali ke ekonomi masyarakat atau ke alam, sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap sumberdaya alam dan mendorong praktik daur ulang yang lebih berkelanjutan. Namun, keberhasilan implementasi akan tergantung pada efektivitas pengelolaan dan keterlibatan masyarakat dalam program tersebut.





Daftar Pustaka

- Sunasih Mulyaningsih,(2019),Manajemen sampah padat dikota bandung dan alternatif pengelolahanya,jurnal papatung:Vol.2 No.1 hlm 174-175
- Wahyu Surakusumah, Permasalahan sampah kota bandung dan alternatif solusinya, Bandung.hlm 13-15
- Marina Puspita,(2023), Strategi keberhasilan pengelolaan sampah kota bandung melalui bank sampah, Jurnal dimensi. Vol.3 No.2
- Retno Widiawati,(2019),Efektivitas Program bank sampah di perusahaan daerah (Pd) kebersihan kota bandung,Universitas Komputer Indonesia hlm 1-4

